

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini diuraikan dengan tentang konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Adapun uraian secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Karya sastra merupakan bidang kebahasaan yang isinya merupakan gambaran kehidupan sehari-hari. Karya sastra menggambarkan suatu keadaan kehidupan dengan menggunakan kekuatan bahasa. Dikatakan oleh Rafiek bahwa "Sastra adalah objek atau gejala emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira, dan sebagainya".² Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah karya seni yang berupa penggunaan bahasa sebagai sarana peluapan perasaan seorang pembuat karya.

Berdasarkan jenisnya karya sastra dibagi menjadi dua yakni, sastra lisan dan sastra tulis. Sejalan dengan Endraswara yang menerangkan bahwa sastra lisan adalah sekumpul karya sastra atau teks-teks lisan yang disampaikan dengan cara lisan atau sekumpulan karya sastra yang bersifat dilisankan. Endraswara juga menerangkan bahwa sastra lisan memuat hal-hal berbentuk

² Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*, (Bdanung: Refika Aditam, 2013), hlm. 98.

kebudayaan, sejarah sosial masyarakat, atau sesuai ranah kesusastraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun-temurun sesuai kadar estetikanya.³ Jadi, sastra lisan karya sastra yang disampaikan secara turun-temurun melalui lisan yang mana karya tersebut beredar di suatu masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra lisan di Indonesia adalah karya sastra berbentuk cerita rakyat. Dikatakan Sutopo dan Mustofa bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di suatu masyarakat. Cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa, memiliki kultur budaya yang beraneka ragam kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.⁴ Jadi, cerita rakyat menggambarkan kebudayaan yang dimiliki masyarakat cerita rakyat tersebut berkembang.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat Indonesia yang terkenal ialah Malin Kundang. Malin Kundang merupakan salah satu cerita berbentuk legenda yang berasal dari Padang, Sumatera Barat. Legenda tersebut menceritakan kisah seorang anak yang tidak berbakti kepada orang tuanya, ia menjadi sombong dan tak mau mengakui ibunya setelah ia menjadi orang sukses, yang menyebabkan Malin Kundang dikutuk menjadi batu. Tidak hanya di Indonesia, cerita yang mirip juga dapat ditemukan di Provinsi Pattani, Thailand yang berjudul legenda Pulau Jelapi. Legenda Pulau Jelapi mengisahkan seorang anak yang pergi

³ Endraswara, Suwardi, *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 5.

⁴ Sutopo, Bakti, dan Arif Mustofa, *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Pacitan*, (Surakarta: Oase Pustaka, 2015), hlm. 2.

berlayar hingga dijadikan menantu pemilik kapal yang kaya. Suatu hari Jelapi akan berlabuh di pulau kelahirannya dan saat bertemu ibunya ia tidak mengakuinya, hingga ibunya mendoakan bala musibah padanya dan terbaliklah perahu hingga semua penumpang kapal mati dan perahu tersebut menjadi sebuah pulau.

Sastra bandingan merupakan suatu kajian membandingkan dua karya sastra atau lebih yang mempunyai kemiripan. Kegiatan membandingkan juga disebut komparatif. Dalam mengkaji sastra bandingan tidak hanya dilakukan dalam lingkup karya sastra yang ada pada satu negara, tetapi juga dapat dengan negara lain walaupun dengan bahasa yang sama justru menunjukkan hubungan kesejarahan dan pengaruh. Damono mengatakan bahwa kemiripan tema karya sastra dapat muncul dari adanya kemiripan aspek geografis dan adanya hubungan kesejarahan menjadi faktor penting dalam penciptaan dan pengembangan kebudayaan.⁵

Legenda Malin Kundang sangat melekat dengan gambaran tradisi merantau. Merantau merupakan penggambaran adat pria dewasa di daerah Padang untuk mencari peruntungan di kota besar. Sama halnya dengan legenda Pulau Jelapi di Pattani, kegiatan merantau dilakukan oleh tokoh utama pria. Kedua cerita rakyat tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan studi komparatif atau sastra bandingan. Keduanya memiliki beberapa kemiripan dan

⁵ Damono, Sapardi Djoko, *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*, (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2015), hlm. 24.

tentunya memiliki perbedaan pula. Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat melakukan kajian komparatif terhadap kedua cerita rakyat tersebut.

Perbandingan legenda atau cerita rakyat antarnegara masih sedikit yang melakukannya, padahal kajian ini sangat menarik dan penting untuk dikaji untuk melihat persamaan dan perbedaan antara satu dengan lainnya. Di samping itu dapat mengenalkan kepada masyarakat bahwa di Indonesia memiliki legenda yang mirip dengan negara lain. Selain itu perbandingan yang dilakukan dapat dijadikan sebagai alternatif materi BIPA terutama pembelajar BIPA dari Asia Tenggara.

Materi dalam penelitian ini telah sampai pada ranah unsur intrinsik dan budaya teks cerita rakyat. Tingkatan pembelajar BIPA yang tepat untuk menerima materi ini ialah tingkat lanjut (C1 dan C2). Kusmiatun mengatakan bahwa tingkat lanjut (C1 dan C2) dapat diberikan teks cerita rakyat yang kompleks. Hal tersebut dapat diartikan bahwa materi perbandingan unsur intrinsik dan unsur budaya sudah mampu dipahami oleh pembelajar BIPA tingkat lanjut.⁶

Berdasarkan konteks penelitian tersebut peneliti hendak melakukan identifikasi dan menganalisis perbandingan dari dua cerita rakyat yakni, Malin Kundang dan legenda Pulau Jelapi. Maka dari itu, dengan ini peneliti mengambil permasalahan tersebut sebagai gagasan dalam tugas akhir skripsi yang berjudul **"Kajian Komparatif Cerita Rakyat Malin Kundang dan**

⁶ Kusmiatun, Ari, *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: K-Media, 2016), hlm. 6.

Legenda Pulau Jelapi sebagai Alternatif Materi Pembelajaran BIPA Tingkat Lanjut". Kajian bandingan sangat diperlukan sebagai suatu analisis terhadap dua karya atau lebih yang memiliki kemiripan. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan serta referensi untuk mahasiswa maupun dosen dalam pembelajaran sastra perbandingan sebagai alternatif materi pembelajaran BIPA.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus dan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang dan legenda Pulau Jelapi?
2. Bagaimana perbandingan nilai budaya cerita rakyat Malin Kundang dan legenda Pulau Jelapi?
3. Bagaimana hasil analisis perbandingan cerita rakyat Malin Kundang dan legenda Pulau Jelapi sebagai alternatif materi pembelajaran BIPA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat Malin Kundang dan legenda Pulau Jelapi.
2. Mendeskripsikan perbandingan nilai budaya cerita rakyat Malin Kundang dan legenda Pulau Jelapi.

3. Mendeskripsikan hasil analisis perbandingan cerita rakyat Malin Kundang dan legenda Pulau Jelapi sebagai alternatif materi pembelajaran BIPA.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan yaitu kegunaan secara teoretis dan praktis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Kegunaan Teoretis

- a. Menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai sastra bandingan, khususnya dalam membandingkan dua cerita rakyat dari dua negara yang berbeda.
- b. Pelajar, mahasiswa, dan masyarakat dapat belajar dan mengetahui persamaan dan perbedaan cerita rakyat Malin Kundang dari Sumatera dan legenda Pulau Jelapi dari Pattani sehingga dapat meningkatkan rasa kecintaannya dalam kesusastraan.
- c. Pengajar BIPA sebagai alternatif materi pengajaran, sehingga melalui pembelajaran ini, siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam memahami dan mengajarkan materi budaya.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan acuan bagi para mahasiswa yang membutuhkan materi terkait kajian komparatif cerita rakyat.

2) Kegunaan Praktis

- a. Meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan sastra bandingan.

- b. Meningkatkan kemampuan peneliti untuk membandingkan suatu karya sastra yang hampir mirip baik antardaerah maupun antarnegara.
- c. Memberi dorongan atau motivasi peneliti selanjutnya tentang sastra bandingan.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan persamaan persepsi antara pembaca dan penulis, serta menghindari dari kesalahpahaman di antara pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian tersebut maka dibuatlah batasan dari istilah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual

a. Studi Komparatif

Studi komparatif penelitian ini adalah melakukan perbandingan terhadap dua karya sastra. Menurut Anggraini, sastra banding adalah kajian terhadap dua karya sastra yang berbeda, perbedaan itu berupa wilayah, kepengarangan, dan penceritaan sebuah kisah. Berdasarkan pendapat tersebut studi komparatif penelitian ini membandingkan dua karya sastra berupa cerita rakyat.⁷

b. Cerita Rakyat

Cerita rakyat menurut Barkah adalah esensi dari kebudayaan yang diturunkan dari mulut ke mulut. Hingga sekarang cerita rakyat

⁷ Anggraini, Nori, *Pergeseran Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel dari Surau ke Gereja Karya Helmidjas Hendra dan Novel Persiden Karya Wisran Hadi (Tinjauan Sastra Bdaning)*, Jurnal Dinamika UMT vol. 1(1): 63.

masih dianggap sebagai model dari kemanusiaan dan panduan mengenai tindakan manusia.⁸ Jadi, cerita rakyat merupakan karya sastra yang berupa kisah terkait suatu masyarakat.

c. Materi Pembelajaran BIPA

Kusmiatun mengemukakan bahwa prinsip pembelajaran BIPA harus memperhatikan sasaran BIPA itu sendiri, yakni orang yang belum pernah mengenal bahasa Indonesia, berlatar budaya dan bahasa yang bervariasi, memiliki tujuan tertentu, dengan usia tertentu, dan juga mengarah pada kompetensi tertentu pula. Oleh karena itu, pembelajaran BIPA harus berpusat pada pemelajar sehingga pemilihan materi harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar itu sendiri.⁹

d. Nilai Budaya

Koentjaraningrat Wujud kebudayaan dapat berupa ide, aktivitas, dan benda. Salah satu unsur kebudayaan yaitu karya seni berupa puisi, prosa, maupun drama yang merupakan unsur kebudayaan universal yang berfokus pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada diri manusia.¹⁰

2. Secara Operasional

Secara operasional pengertian dari judul “Kajian Komparatif

⁸ Barkah, Lazuardi, *Analisis Motifeme Pola Cerita Iru-Kon dalam Cerita Rakyat Jepang*, 2 (1): 29–36.

⁹ Kusmiatun, Ari, *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: K-Media, 2016), hlm. 40.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 186.

Cerita Rakyat Malin Kundang dan Legenda Pulau Jelapi sebagai Alternatif Materi Pembelajaran BIPA Tingkat Lanjut” adalah sebagai bentuk kajian perbandingan analisis unsur intrinsik serta nilai budaya dari dua cerita yang berbeda negara tetapi serupa. Hasil kajian perbandingan kedua cerita rakyat tersebut dijadikan alternatif materi BIPA tingkat lanjut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran dan memudahkan pembahasan yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka penyusunan skripsi ini disusun dalam 3 bagian yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, bagian tersebut adalah bagian awal bagian utama dan bagian akhir. Dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Utama

Bab I: Pendahuluan, merupakan bab yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri: konteks penelitian, rumusan

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori, merupakan bab yang membahas hal-hal yang menjadi landasan teori penelitian, adapun isinya meliputi: unsur intrinsik cerita rakyat yang meliputi tema, tokoh dan perwatakan, alur/ plot, latar, sudut pandang, dan amanat. Nilai budaya, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam pembelajaran BIPA, dan sastra lisan dalam pembelajaran BIPA. Selain itu juga terdapat pemaparan penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, merupakan bab yang menerangkan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian, merupakan bab yang menerangkan hasil temuan penelitian yang terdiri dari analisis kajian komparatif unsur intrinsik dan nilai budaya cerita rakyat Malin Kundang dan legenda Pulau Jelapi, serta analisis hasil komparatif tersebut sebagai alternatif materi pembelajaran BIPA.

Bab V: Pembahasan, merupakan pembahasan terhadap paparan data penelitian yang telah ditemui dalam IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Bab ini meliputi pembahasan yang

lebih rinci serta mengaitkan dengan teori yang ada tentang analisis perbandingan unsur intrinsik dan nilai budaya cerita rakyat Malin Kundang dan legenda Pulau Jelapi serta penggunaan perbandingan keduanya sebagai alternatif materi pembelajaran BIPA.

Bab VI: Penutup, merupakan bab penutup yang memaparkan kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan dan saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.